

## EDUKASI PENTINGNYA KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM PENCEGAHAN STUNTING DAN GIZI BURUK MELALUI ‘SEDULUR SEHAT’ DI DESA PUPASARI

Nizam M. Andrianto<sup>1</sup>, Muhamad Ixzan Nugraha<sup>2</sup>, Silva Dwi Yanti<sup>3</sup>, Silvi Hasan<sup>4</sup>, Hilda Fadilah<sup>5</sup>,  
Yudhistira Ramadhika Satrio<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Pakuan

\*email: nizam.andrianto@gmail.com

### Abstrak

Stunting merupakan satu masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan termasuk di Jawa Barat dan hingga saat ini menjadi masalah bersama yang harus diselesaikan. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) di Indonesia angka prevalensi kejadian stunting dari tahun 2015, 2016, dan 2017 yaitu 29%, 27,5%, dan 29,6%. Angka kejadian tersebut belum bisa mencapai cut off points kejadian stunting di sebuah negara yaitu sebesar 20%. Meskipun telah ada berbagai Upaya untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia, prevalensi masih cukup tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting melalui program “Sedulur Sehat” di Desa Puspasari. Program ini melibatkan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan kepada kader posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting dan gizi, serta meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam kegiatan posyandu. Program “Sedulur Sehat” dapat menjadi model bagi program serupa daerah lain.

**Kata kunci:** Stunting, Pencegahan Stunting, Pencegahan Gizi buruk.

### Abstract

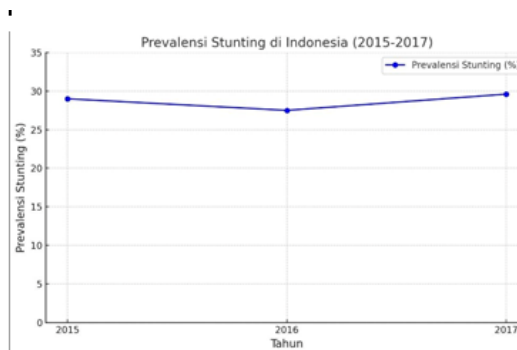
Stunting is a nutrition problem in Indonesia that has not been resolved, including in West Java and until now it is a common problem that must be resolved. Based on data from the Nutrition Status Monitoring (PSG) in Indonesia, the prevalence rates of stunting from 2015, 2016, and 2017 were 29%, 27.5%, and 29.6%. The incidence rate has not been able to reach the cut off points for stunting incidence in a country, which is 20%. Although there have been various efforts to overcome the problem of stunting in Indonesia, the prevalence is still quite high. The aim of this study was to increase the capacity of posyandu cadres in stunting prevention through the “Sedulur Sehat” program in Puspasari Village. The program involved socialization, training, and mentoring to posyandu cadres. The results showed that the program succeeded in increasing cadres' knowledge about stunting and nutrition, as well as increasing community participation in posyandu activities. The “Sedulur Sehat” program can serve as a model for similar programs in other regions.

**Keywords:** Stunting, Stunting Prevention, Malnutrition Prevention.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara ekonomi menengah yang memiliki masalah kesehatan gizi dengan prevalensi yang cukup tinggi di Asia. Global Nutrition Report (2019) menyatakan Indonesia adalah negara yang memiliki masalah gizi stunting, wasting, dan overweight pada balita. Dari ketiga masalah gizi tersebut, balita stunting merupakan masalah yang paling serius, Indonesia memiliki prevalensi balita stunting tertinggi diantara negara dengan ekonomi menengah kebawah. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) di Indonesia angka prevalensi kejadian stunting dari tahun 2015, 2016, dan 2017 yaitu 29%, 27,5%, dan 29,6%. Angka kejadian tersebut belum bisa mencapai cut off points kejadian stunting di sebuah negara yaitu sebesar 20% (Adriany dkk, 2021).



Tabel 1. Grafik Prevalensi Stunting di Indonesia

Kejadian balita pendek atau biasa disebut stunting merupakan keadaan dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Keadaan ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting merupakan balita dengan gizi kurang bersifat kronik pada saat perkembangan dan pertumbuhan dimulai dari gizi ibu hamil yang kurang (KEK) ketika anak masih dalam kandungan hingga anak dilahirkan (Hasanah, Handayani & Wilti 2021)

Stunting masih merupakan satu masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan termasuk di Jawa Barat dan hingga saat ini menjadi masalah bersama yang harus diselesaikan. Stunting menjadi isu yang mendesak untuk diselesaikan karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 standar deviasi (SD) (Syahrinet al., 2023); (Rukayah, 2021); (Lili Dariani et al., 2023); (Rachma Purwanti, 2019). Gejala dan tanda-tanda yang bisa menunjukkan anak mengalami stunting yaitu tinggi badan anak lebih pendek dari pada tinggi badan anak seusianya, berat badan tidak meningkat secara konsisten, tahap perkembangan yang terlambat dibandingkan anak seusianya tidak aktif bermain, sering lemas, mudah terserang penyakit terutama infeksi. Stunting akan menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif. (Rachma Purwanti, 2019).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta balita. Prevalensi stunting ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Kejadian balita stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan hasil survey tim, Desa Puspasari memiliki potensi pengembangan kesehatan. Melihat dari antusiasme masyarakat desa yang tinggi untuk meningkatkan kualitas perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Salah satu penyebabnya karena pelayanan tenaga kesehatan kurang memadai yang akhirnya 20% masyarakat Desa Puspasari masih konsul ke dukun terkait penyakit maupun persalinan. Selain itu, Desa Puspasari memiliki berbagai Permasalahan Kesehatan, seperti sanitasi yang buruk, akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang rendah. Sekitar 45% dari jumlah keseluruhan masyarakat belum memahami, mengetahui dan memiliki kesadaran terhadap PHBS. Hal ini menyebabkan buruknya kualitas hidup dan kurangnya kesadaran masyarakat desa terhadap kesehatan. Oleh karena itu, adanya pendekatan “Seduler Sehat” diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam berperilaku hidup bersih dan sehat demi menciptakan kesehatan masyarakat Desa Puspasari yang optimal.

Hal ini terjadi karena masih banyak orang tua terlebih khusus ibu yang belum memahami apa itu stunting dan cara pencegahannya, serta masih rendahnya pengetahuan ibu tentang hidup bersih dan sehat. Dalam menjalankan pembangunan kesehatan Tahun 2020-2024 pemerintah juga telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai mayor project yang harus dilaksanakan dengan langkah-langkah strategis, efektif dan efisien. Untuk itu diperlukan keterlibatan semua pihak dalam membantu menurunkan angka stunting. Peran serta pemerintah desa dan pihakpihak terkait seperti

kader posyandu sangat diperlukan. Menurut Purwanti, (2019) kader posyandu dapat membantu masyarakat mengidentifikasi dan menjawab kebutuhan kesehatan secara mandiri terutama berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak (Sari et al., 2021). Peran ibu juga sangat penting. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor tidak langsung yang memberi pengaruh besar dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Pengetahuan yang rendah berpengaruh pada kontribusi pendapatan keluarga, pola makan, serta asupan makanan yang tidak beragam. Pengetahuan ibu tentang gizi yang baik akan berpengaruh terhadap dorongan ibu untuk menyiapkan makanan beragam dan bergizi bagi balita (Dwidyaniti Wira, 2022) Melalui kegiatan PPK Ormawa, mahasiswa HIPMI PT Universitas Pakuan Tahun 2024 berkolaborasi dengan pemerintah desa bersama kader posyandu untuk melakukan sosialisai untuk mecegah dan menurunkan angka stunting. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan kesadaran, pengetahuan, pemahaman tentang stunting dan gaya hidup yang sehat dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting. Hasil dari kegiatan ini di harapkan agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga pola makan yang sehat dan gizi seimbang bagi ibu hamil dan anak.

## METODE

Untuk meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Puspasari PPK ORWAMA HIPMI PT UNPAK mengadakan seminar di Desa Puspasari yang bertema Edukasi Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting dan Gizi Buruk Melalui "Sedulur Sehat ", Seminar ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami masalah stunting dan bagaimana cara mencegahnya. Dengan adanya pengetahuan dan perubahan perilaku yang diperoleh melalui seminar stunting, masyarakat dapat terbantu meningkatnya kesehatan anak-anak mereka dapat mencegah stunting dengan memberikan nutrisi yang tepat dan memastikan status gizi yang optimal.



*Foto 1. Foto Bersama Warga dan Narasumber*

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah dalam bentuk sosialisasi yang bersinergi antara pemerintah desa dan kader posyandu. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa PPK Ormawa HIPMI PT Universitas Pakuan Tahun 2024. Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan yaitu berkordinasi dengan pemerintah desa, kader posyandu, dokter atau perawat yang bertugas dalam kegiatan posyandu tentang ada tidaknya penderita Stunting dan data pasien stunting di Desa Puspasari. Berdasarkan data dan infotmasi dari Puskesmas di Desa Puspasari, data stunting yang terjadi selalu mengalami fluktuasi nilai dari waktu ke waktu. Setelah dilakukan tahap koordinasi untuk mendapatkan data stunting, dilanjutkan dengan tahapan diskusi antara kader posyandu dengan mahasiwa PPK ORMAWA untuk membahas teknis sosialisasi berupa waktu pelaksanaan dan hal-hal teknis dalam pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil diskusi, kegiatan sosialisasi dilakukan pada saat kegiatan pendampingan posyandu untuk pemeriksaan kesehatan pada bayi dan anak. Untuk mempersiapkan materi terkait sosialisasi, mahasiswa PPK Ormawa HIPMI PT Universitas Pakuan bersama dosen pendamping lapangan berdiskusi dan disepakati bahwa materi yang diberikan tentang stunting, disampaikan oleh mahasiwa PPK Ormawa HIPMI PT Universitas Pakuan.

Materi yang disampaikan pada sosialisasi antara lain: pengertian stunting, perbedaan stunting dengan gizi buruk, faktor penyebab stunting, ciri-ciri anak yang mengalami stunting, kurva menilai Stunting pada anak laki-laki dan perempuan berdasarkan umur dan berat badan menggunakan kurva WHO, menghitung berat badan ideal, nutrisi pada 1000 hari pertama kehidupan, makanan yang aman selama kehamilan, makanan dan nutrisi untuk ibu hamil, kebutuhan nutrisi dasar anak, ASI, makanan

pendamping ASI (MPASI) yang baik dan nutrisi yang dianjurkan untuk ibu hamil, ibu menyusui maupun anak-anak dan tips sehat untuk anak yang susah makan. Waktu pemaparan materi dilakukan selama 45 menit menggunakan media dalam bentuk power point dan dilanjutkan sesi tanya jawab dengan peserta. Dalam penyampaian materi, narasumber menunjukkan gambar dan video sehingga para peserta dapat memahami dengan mudah.. Setelah sosialisasi, dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan pada anak meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan imunisasi oleh kader posyandu dan pihak puskesmas bersama mahasiswa PPK Ormawa HIPMI PT.



*Foto 2. Pemaparan Materi Oleh Narasumber*



*Foto 3. Sesi Tanya Jawab Warga Dengan Narasumber*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi tentang pencegahan stunting kepada masyarakat di Desa Puspasari yang telah berlangsung dapat terlaksana dengan lancar dengan adanya tanya jawab. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi dengan beberapa pertanyaan yang disampaikan seperti: mengapa ASI eksklusif sangat penting diberikan pada bayi 6 bulan pertama? Mengapa pemberian makanan lain seperti snack dan indomie tidak boleh di berikan kepada anak bayi atau balita? Bagaimana cara memberikan asupan nutrisi MPASI pada bayi yang berusia 1 tahun? Narasumber menjelaskan dengan jawaban yang sesederhana mungkin sehingga peserta bisa mengerti dan memahami. Pada saat sosialisasi narasumber menjelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama adalah langkah penting untuk memastikan bayi mendapatkan awal yang terbaik dalam kehidupan, mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan kesehatan keseluruhan. Kegiatan pelatihan pengembangan tenaga Kesehatan adalah kegiatan Advokasi yang dilaksanakan oleh PPK Ormawa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia yang bertempat di desa Puspasari, kabupaten bogor. Kami mengambil target PPK Ormawa di Desa Puspasari dikarenakan adanya data bahwa indikasi angka Stunting dan Gizi Buruk di desa Puspasari berada di bawah garis merah.

Program ini diawali dengan mensosialisasikan kegiatan kepada masyarakat untuk memahami kondisi dilapangan. tim PPK Ormawa mempelajari dan menganalisis tentang Stunting dan Gizi Buruk yang terindikasi di Desa Puspasari yang dibawah garis merah. sosialisasi program ini dilakukan kepada kader posyandu di setiap RW dan masyarakat desa Puspasari, sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan kegiatan dan memastikan bahwa kader posyandu bersedia dalam mengikuti program ini.

Program ini adalah suatu kegiatan pelatihan pengembangan tenaga Kesehatan dengan melakukan peningkatan kualitas layanan dan pelatihan kader serta tenaga Kesehatan yang mencakup edukasi dan Gizi Buruk melalui program “Sedulur Sehat” yang berdampak sangat signifikan pada peningkatan Kesehatan Masyarakat di Desa Puspasari. Program ini dilakukan sebagai rangkaian kegiatan mahasiswa untuk terlibat langsung dengan masyarakat dan memahami kondisi dilapangan. Mahasiswa PPK Ormawa melakukan analisis mengenai masalah masyarakat terkait dengan status indikasi stunting dan gizi buruk.

Kegiatan pelatihan pengembangan tenaga kesehatan ini bekerjasama dengan perangkat desa, anggota KKN Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan seluruh anggota PPK Ormawa HIPMI PT UNPAK serta berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan untuk melaksanakan kegiatan seminar yang mengambil tema utama stunting dan gizi buruk. Kegiatan tersebut dilaksanakan di aula desa Puspasari sabtu, 10 agustus 2024 serta mengundang seluruh kader dari RW 1 hingga 15. pelatihan ini berhasil mengundang 23 kader posyandu serta seluruh RW yang terdapat di desa Puspasari. tim

PPK Ormawa membuat observasi untuk seluruh peserta untuk mengambil riset tentang stunting yang ada di Desa Puspasari.

Sosialisasi pelatihan pengembangan tenaga kesehatan ini bertujuan untuk mengedukasi dan memberi pelatihan kepada kader posyandu. pelatihan ini membantu membuka mata dan pikiran para kader untuk lebih memperhatikan kesehatan masyarakat terutama bagi ibu hamil dan anak-anak. Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. stunting sendiri pun adalah kendala utama dalam pertumbuhan anak dalam segi pertumbuhan tinggi badan, gigi dan lain-lain. jadi tujuan kami yaitu pencegahan stunting mulai dari dalam kandungan serta mengobati anak-anak yang terkena stunting dan gizi buruk.

Tim PPK Ormawa juga mempersiapkan materi mengenai konsep pelatihan dan melakukan pengamatan lapangan untuk menilai bagaimana pelaksanaan posyandu mengenai kemampuan dan keterampilan kader terkait dengan materi yang di berikan dalam pelatihan.

data yang telah di hasilkan kemudian didiskusikan oleh tim PPK Ormawa dan pengabdian masyarakat bersama narasumber ahli dari RSUD Cileungsi dan PUSKESMAS Citeureup yang berfokus pada materi stunting dan juga gizi buruk yang bisa di anggap penting paling sesuai dengan kondisi kader posyandu di desa Puspasari.

Stunting dapat dicegah dengan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai aspek, seperti gizi, kesehatan, sanitasi, dan edukasi diantaranya: peningkatan gizi ibu hamil dan menyusui dengan mengonsumsi makanan bergizi tinggi dan suplemen seperti zat besi dan asam folat selama kehamilan, pemberian asi eksklusif selama 6 bulan pertama hingga usia 2 tahun atau lebih (The et al., 2023) dengan memberikan makanan pendamping ASI yang bergizi, perbaikan sanitasi dan kebersihan lingkungan, edukasi dan penyuluhan kesehatan ibu dan keluarga (Yugistyowati et al., 2021) serta dukungan pemerintah dan pihak terkait dalam bidang kesehatan ibu dan anak, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan (Fitriani et al., 2022); (Lili Dariani et al., 2023). Dengan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, upaya pencegahan Stunting dapat lebih efektif dan memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan kesehatan dan pertumbuhan anak-anak di Desa Puspasari.

Hasil, temuan, serta wawancara dari warga Desa Puspasari dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Peningkatan Pemahaman Kader Posyandu

Temuan : Kegiatan pelatihan melalui program “Sedulur Sehat” berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader posyandu tentang stunting, gizi buruk, serta pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sebelumnya, banyak kader yang kesulitan membedakan antara stunting dan gizi buruk atau memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Kutipan Wawancara:

"Saya baru tahu ternyata MPASI itu sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak setelah 6 bulan ASI eksklusif. Sebelumnya, saya pikir susu formula saja sudah cukup." (Entin, Warga RW 01)

"Penjelasan dari Narasumber tentang cara membaca kurva pertumbuhan anak sangat membantu. Sekarang saya bisa memberi tahu ibu-ibu apakah anak mereka sehat atau ada risiko stunting." (Puji Lestari, Kader Posyandu RW 01)

#### 2. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Temuan: Setelah program berjalan, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu meningkat sekitar 25%. Hal ini terlihat dari lebih banyaknya ibu yang datang untuk memeriksa tumbuh kembang anak mereka dan meminta informasi tentang nutrisi. Selain itu, antusiasme peserta saat sesi tanya jawab juga meningkat.

Kutipan Wawancara:

"Awalnya saya tidak tahu apa itu stunting. Setelah mengikuti pelatihan ini, saya jadi lebih peduli dengan pola makan anak saya." (Nurmala, Warga RW 4)

"Dulu, banyak warga yang tidak peduli dengan imunisasi. Tapi sekarang, mereka lebih sadar pentingnya membawa anak ke posyandu." (Esih Sukaesih, Ketua Kader Posyandu RW 04)

#### 3. Tantangan Pelaksanaan Program

Temuan: Terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan program posyandu, seperti minimnya alat pengukuran gizi yang memadai, resistensi dari beberapa warga yang enggan mengubah kebiasaan makan, dan masih terbatasnya akses informasi terkait nutrisi.

Kutipan Wawancara:

"Kami sering kesulitan saat harus menjelaskan kepada ibu-ibu yang sudah terbiasa memberikan camilan tidak sehat, seperti keripik atau mie instan, kepada anak-anak mereka." (Mardiati, Ketua Kader Posyandu RW 02)

"Alat pengukur tinggi badan anak di beberapa posyandu udah mulai rusak dan usang, jadi pengukuran kurang akurat." (Sri Darawangi, Ketua TP PKK Desa Puspasari)

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program "Sedulur Sehat" memiliki dampak positif dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting dan gizi buruk di Desa Puspasari. Dengan pendekatan yang terstruktur, seperti sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, para kader mampu memahami konsep stunting, penyebabnya, serta langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan kader dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dan memanfaatkan data kesehatan untuk mengidentifikasi risiko stunting.

Selain itu, implementasi program ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, khususnya ibu hamil dan menyusui. Partisipasi aktif masyarakat menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program, didukung oleh pendekatan interpersonal kader yang lebih masif. Namun, tantangan seperti keterbatasan alat pengukuran gizi dan resistensi masyarakat terhadap perubahan perilaku masih perlu diatasi untuk memastikan efektivitas yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan edukasi, peningkatan akses kesehatan, dan perbaikan sanitasi, program ini memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting di Indonesia. Dengan replikasi yang tepat dan adaptasi sesuai kebutuhan lokal, "Sedulur Sehat" memiliki potensi menjadi model nasional untuk percepatan penurunan prevalensi stunting, sekaligus memperkuat sistem kesehatan berbasis masyarakat di pedesaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Universitas Pakuan, Dinas Kesehatan Kab. Bogor, Puskesmas Citeureup, Pemerintah Desa Puspasari, masyarakat dan kader posyandu di Desa Puspasari, dosen pendamping lapangan serta semua pihak-pihak membantu sehingga kegiatan pengabdian dan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Policy Analysis on Stunting Prevention in Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.
- Autana, R. (2024). Prevalence of Stunting in Maluku Increases by 2.3%. Indonesian Republic Radio. Retrived 13 May 2024, From: <https://rri.co.id/index.php/ambon/kesehatan/687508/prevalensi-stunting-dimaluku-naik-2-3-persen>
- Dwidyaniti Wira, I. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(2), 213. <https://doi.org/10.55115/jp.v2i2.2723>
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2), 63–67. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Lili Dariani, Sefrina, Y., & Bachtar, F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Dan Pelatihan Kelompok Cegah Stunting (Centing ) Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 7(2), 360–366. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i2.6173>
- Rachma Purwanti. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 182–189.
- Rismayani, Sari, F., Rismawati, R., Hermawati, D., & Arlenti, L. (2023). Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Sebagai Upaya Peningkatan Daya Tahan Tubuh Balita Di Posyandu Desa Pematang Balam. *Jurnal Besemah*, 2(1), 27–36. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/jurnalbesemahBI>

- Rukayah, S. (2021). Controlling Of Stunting: A Research Review Abstrak. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 8(29), 7–14. <http://jurnal.stikesphi.ac.id/index.php/kesehatan>
- Sari, D. W. P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.1.45-52>
- Silaban, B., Ramadhan, M. F., & Syamsudin, A. W. B. (2023). Sosialisasi Tentang Pencegahan Stunting Kepada Masyarakat Di Negeri Tengah-Tengah, Maluku Tengah. *Pattimura Mengabdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 186–191. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.4.186-191>
- Syahrin, A., Candriasih, P., & Kusumawati, D. E. (2023). Pengetahuan Stunting pada Ibu Balita Stunting: Description of Stunting Mothers' Knowledge about Stunting. *Svasta Harena: Jurnal Ilmiah Gizi*, 3(2), 46–51.
- The, F., Hasan, M., & Saputra, S. D. (2023). Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gambesi. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.208-213>
- Yugistyowati, A., Wahyuningsih, & Darsih. (2021). Pemberdayaan Keluarga Dengan Anak Stunting Melalui Paket Si-Gans (Stimulasi, Imunisasi, Gizi Dan Pencegahan Infeksi) di Desa Argodadi, Sedayu, Bantul. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i1.35>